**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pelaksanaan sistem pendidikan di sekolah, khususnya menyangkut proses pembelajaran telah mengalami kemajuan yang cukup signifikan dari segi muatan atau materi yang diajarkan. Hal ini ditandai dengan semakin berkembangnya materi pembelajaran yang senantiasa selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini.

Kondisi inilah yang menuntut para guru saat ini untuk selalu meningkatkan keterampilan dan profesionalisme dalam memberikan pembelajaran sebagaimana ditegaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional berfungsi:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sedangkan menurut (Sanjaya, 2006) “diharapkan mampu menghasilkan manusia Indonesia yang cerdas untuk mengembangkan potensi dan karakter siswa, sehingga memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup yang dihadapi serta dapat membentuk manusia yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan inovatif”.

Tugas guru dalam pembelajaran adalah dapat merancang dan menerapkan model pembelajaran yang memungkinkan siswa merasa senang dan tidak bosan terhadap materi yang diajarkan, sehingga hasil belajar IPA dapat meningkat. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki siswa, ditentukan oleh kesesuaian antara penggunaan model pembelajaran dengan tujuan pemebelajaran yang ingin dicapai dengan menyesuaikan situasi dan kondisi siswa.

Mata pelajaran IPA di sekolah dasar merupakan suatu bentuk ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala alam dan kebendaan yang diperoleh lewat hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia yang tersusun secara sistematis. Menurut Wahyana (Trianto, 2014:136) IPA adalah:

Sebagai suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematik, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya di tandai oleh adanya kumpulan data, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Salah satu tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD) tercantum dalam Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) menurut Depdiknas (2006) adalah melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam menarik kesimpulan, kreatif, mampu menyelesaikan masalah dan mengkomunikasikan gagasan, serta menata cara berpikir untuk mengubah tingkah laku. Pelajaran IPA akan banyak memberikan konstribusi pada murid tentang diri sendiri dan lingkungan sekitarnya, sehingga siswa kelak dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya. Selain itu, dapat membantu siswa untuk lebih tanggap dalam memecahkan persoalan yang dihadapi dalam kehidupannya. Meskipun demikian, masih banyak siswa yang menganggap pelajaran IPA itu sulit dan membosankan karena didalammya banyak terdapat teori dan istilah-istilah yang sulit dimengerti.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara wali kelas yang dilakukan pada tanggal 04 Januari 2016 di kelas V SDN 179 Talumae Kabupaten Soppeng, diketahui bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA masih berada di bawah criteria ketuntasan minimal. Dari siswa hanya 40% yang mendapat nilai di atas KKM yang ditentukan yaitu 70, sementara 60% siswa lainnya mendapatkan nilai kurang dari KKM.

Hal ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor guru dan faktor siswa. Faktor guru yaitu: (1) kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran; (2) kurang menggunakan percobaan dalam pembelajaran IPA . Sedangkan faktor siswa yaitu: (1) pemahaman terhadap materi IPA hanya bersifat sementara; (2) kurangnya hubungan kerja sama antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya dalam mengerjakan tugas kelompok.

Kedua faktor tersebut sangat memungkinkan untuk memengaruhi rendahnya hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDN 179 Talumae Kabupaten Soppeng, sehingga diperlukan suatu upaya yang lebih serius dari guru dalam melaksanakan pembelajaran, diantaranya dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation.* Model pembelajaran *group investigation* diartikan dapat merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya kreasinya karena dapat tertantang dengan menemukan sendiri pemecahan dalam pembelajaran, selain itu siswa termotivasi berani dan terampil dalam mengkomunikasikan pendapat dalam proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat terlibat langsung dalam pembelajaran.

Model pembelajaran *group investigation* mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Model pembelajaran *group investigation* sebagaimana dimaksudkan penelitian ini, dalam proses belajar mengajar di kelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar. Model pembelajaran *group investigation* memberi peluang kepada semua siswa untuk aktif dan bekerjasama, mulai dari penyajian pelajaran, memilih materi, mencari bahan terkait materi, pembahasan sampai pada kesimpulan dan evaluasi. Kesadaran akan pentingnya penerapan model pembelajaran *group investigation* khususnya pada mata pelajaran IPA didasarkan pada sebagian besar siswa memahami materi hanya bersifat sementara sehingga tidak mampu menjawab pertanyaan jika diperhadapkan pada permasalahan kehidupan. Penerapan model pembelajaran *group investigation* untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDN 179 Talumae Kabupaten Soppeng didasarkan pada hasil penelitian Ling Lidya Karmila (2015:55) menyimpulkan proses penerapan pembelajaran model Group Investigation bahwa:

Pada mata pelajaran IPA dengan materi sifat-sifat cahaya kelas V SDN Penerapan model kooperatif tipe 201 Mattagie Kabupaten Pinrang dilaksanakan dalam beberapa langkah yaitu: (1) seleksi topik; (2) merencanakan kerjasama; (3) implementasi; (4) analisis dan sintesis; (5) penyajian hasil akhir, dan (6) evaluasi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas memperkuat bahwa penerapan model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar IPA pada siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran *group investigation* dalam peningkatan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDN 179 Talumae Kabupaten Soppeng.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model pembelajaran *group investigation* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pada kelas V SDN 179 Talumae Kabupaten Soppeng ?

**C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan model kooperatif tipe *group investigation* untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDN 179 Talumae Kabupaten Soppeng.

**D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas dengan model pembelajaran *group investigation* ini adalah sebagai berikut :

1. **Manfaat Teoretis**
2. Bagi akademisi, sebagai gambaran tentang kondisi objektif penerapan pembelajaran pemecahan masalah dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.
3. Bagi peneliti, sebagai pengalaman dalam mengembangkan kemampuan dalam kajian ilmiah dan sebagai bahan perbandingan referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji permasalahan yang sama.
4. **Manfaat Praktis**
5. Siswa, akan dapat memberikan pengalaman baru dalam kegiatan pembelajaran IPA, sehingga diharapkan hal ini akan berdampak terhadap minat mereka dalam belajar sekaligus akan dapat meningkatkan hasil belajarnya.
6. Guru, sebagai referensi dalam pengembangan kegiatan pembelajaran yang pada akhirnya secara sinergi akan menumbuhkembangkan semangat persaingan positif di dalam lingkungan sekolah menuju upaya peningkatan kualitas hasil pembelajaran.
7. Sekolah, diharapkan penelitian ini bermanfaat dalam upaya pengembangan mutu dan hasil pembelajaran yang berindikasi pada besarnya motivasi serta meningkatkkan hasil belajar siswa.
8. Peneliti, sebagai pengalaman dalam mengembangkan kemampuan dalam kajian ilmiah, dan sebagai bahan perbandingan referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji permasalahan yang sama.

**BAB II**

 **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

**A. Kajian Pustaka**

**1. Model Pembelajaran *Group Investigation***

* + - * 1. **Pengertian *Group Investigation***

*Group Investigation* adalah salah satu bentuk/tipe model pembelajaran kooperatif yang didalamnya menekankan pada pembelajaran yang mengajak siswa belajar merencanakan pembelajaran, melaksanakannya dan mempresentasikan hasil yang diperoleh karena setiap kelompok terdiri dari empat sampai enam orang. *group investigation* merupakan  salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif  yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet.

Pengembangan belajar *group investigation* didasarkan atas suatu premis bahwa proses belajar di sekolah menyangkut kawasan dalam domain sosial dan intelektual, dan proses yang terjadi merupakan penggabungan nilai-nilai kedua domain tersebut. Oleh karena itu, model pembelajaran *group investigation* tidak dapat diimplementasikan ke dalam lingkungan pendidikan yang tidak bisa mendukung terjadinya diaolog interpersonal (atau tidak mengacu kepada dimensi sosial-afektif pembelajaran). Aspek sosial-afektif kelompok, pertukaran intelektualnya, dan materi yang bermakna, merupakan sumber primer yang cukup penting dalam memberikan dukungan terhadap usaha-usaha belajar siswa. Interaksi dan komunikasi yang bersifat kooperatif diantara siswa dalam satu kelas dapat dicapai dengan baik, jika pembelajaran dilakukan lewat kelompok-kelompok belajar kecil.

* + - * 1. **Langkah-langkah Model Pembelajaran *Group Investigation***

Tahap-tahap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* menurut Slavin, (2005:218) dapat dilakukan sebagai berikut:

* + - 1. Mengidentifikasi topik dan mengatur siswa kedalam kelompok
			2. Merencanakan tugas yang akan dipelajari
			3. Melaksanakan Investigasi
			4. Menyiapkan laporan akhir
			5. Mempresentasikan laporan akhir
			6. Evaluasi

Adapun penjelasan dari keenam tahap-tahap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation:*

Pada tahap pertama yaitu mengidentifikasi topik dan mengatur siswa kedalam kelompok yang dilakukan adalah mengusulkan sejumlah topik untuk diselidiki, kemudian mereka bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang mereka pilih. Komposisi kelompok didasarkan ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen. Peran guru disini membantu dalam pengumpulan informasi dan membantu siswa untuk mempelajari topik yang mereka dapatkan, komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen. Peran guru disini yaitu membantu siswa untuk mengatur kelompok.

Tahap kedua yaitu merencanakan tugas yang akan dipelajari. Pada tahap ini siswa merencanakan bersama apa yang akan mereka pelajari, bagaimana cara mempelajarinya dan membagi siapa yang akan mengerjakan tugas kemudian mencari tahu untuk apa mereka pelajari, bagaimana cara mempelajarinya dan membagi siapa yang akan mengerjakan tugas kemudian mencari tahu untuk apa mereka menginvestigasi topik yang mereka pilih. Siswa juga mencari sumber-sumber yang mereka butuhkan untuk menyelidiki topik yang mereka pelajari.

Tahap ketiga yaitu melaksanakan investigasi. Pada tahap ini siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data dan membuat kesimpulan. Tiap anggota kelompok berkontribusi terhadap kelompoknya, kemudian para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensintesis semua gagasan.

Tahap keempat yaitu menyiapkan laporan akhir. Pada tahap ini anggota kelompok menentukan hal-hal penting dari penyelidikan mereka, merencanakan apa yang akan mereka laporkan, dan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka. Wakil-wakil kelompok kemudian membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasi rencana-rencana presentasi.

Tahap kelima yaitu mempresentasikan laporan akhir. Pada tahap ini seluruh kelompok melakukan presentasi di dalam kelas. Presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarnya secara aktif. Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasrkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas.

Tahap keenam yaitu evaluasi. Pada tahap ini para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan. Guru dan siswa bersama-sama mengevaluasi pembelajaran siswa.

* + - * 1. **Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Group Investigation***

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *group investigation* terdapat kelebihan dan terdapat pula kekurangan. Adapun kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* sebagaimana dikemukakan oleh Shoimin (2014:81-82) yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan belajar bekerja sama
2. Selalu berfikir tentang cara atau strategi yang digunakan sehingga didapat suatu kesimpulan yang berlaku umum.
3. Memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif

Setiawan (Shoimin, 2014:82) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* selain memiliki kelebihan juga terdapat beberapa kekurangannya, yaitu:

1. Sedikitnya materi yang tersampaikan pada satu kali pertemuan
2. Sulitnya memberikan penilaian secara personal
3. Tidak semua topik cocok dengan model pembelajaran GI, model pembelajaran GI cocok untuk diterapkan pada suatu topik yang menuntut siswa untuk memahami suatu bahasan dari pengalaman yang dialami sendiri
4. Diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif
5. Siswa yang tidak tuntas memahami materi prasyarat akan mengalami kesulitan saat menggunakan model ini.

Berdasarkan uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa penerapan model *Group Investigation* melibatkan aktivitas siswa sehingga akan membangkitkan semangat serta motivasi siswa untuk belajar. Metode ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skilss).*

1. **Hasil Belajar**

Belajar biasa didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif tetap. Gagne (Suprijono, 2009:2) mengatakan belajar adalah ”perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas”. Sedangkan menurut Mappasoro (2005:2) belajar adalah:

Belajar adalah aktivitas mental (psikhis) yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetap dalam aspek-aspek: kognitif, psikomotor dan afektif. Perubahan tersebut dapat berupa sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan/peningkatan dari hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya.

Selanjutnya Skinner (Dimyati, 2009:9) berpendapat belajar adalah ”suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik, sebaliknya bilamana ia tidak belajar responnya menurun”. Lanjut Skinner (Dimyati, 2009:9) berpendapat bahwa belajar sebagai berikut :

1. Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon pebelajar; (2) respon si pebelajar; (3) konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut. Pemerkuat terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut, sebagai ilustrasi perilaku respons si pebelajar yang baik diberi hadiah. Sebaliknya, perilaku respons yang tidak baik diberi eguran dan hukuman.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Harol Spears (Suprijono, 2009: 2) bahwa *“ is to observe, to read, imitate, to try somethink themselves, to listen, to follow direction”.* Artinya, belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan menggrup investigasi mengikuti arah tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan yang terjadi dalam ranah kognitif, psikomotor, dan afektif yang bersifat relatif tetap dan mencapai tujuan yang lebih baik.

Belajar dan hasil belajar ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, berbicara mengenai belajar maka orientasinya adalah berbicara hasil belajar yang diukur dengan nilai tertentu. Winkel (Purwanto, 2013:45) mengemukakan “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”.

Sedangkan Suprijono (2009:5), mengemukakan “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apersepsi dan keterampilan”.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai siswa setelah melakukan aktivitas belajar. Hasil belajar siswa merupakan kecakapan nyata yang dapat diukur langsung dengan menggunakan tes hasil belajar atau evaluasi belajar yang dilakukan setelah proses pembelajaran guna mengukur penguasaan siswa terhadap materi belajarnya. Oleh karena itu hasil belajar adalah suatu ukuran berhasil tidaknya seorang siswa dalam suatu mata pelajaran setelah diadakan pengukuran dan evaluasi.

* + - * 1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Definisi belajar seperti yang telah dikemukakan bahwa belajar merupakan aktivitas mental yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada diri si pebelajar. Sebagai suatu aktivitas, belajar dipegaruhi oleh sejumlah faktor. Menurut Suamadi Suryabrata (Mappasoro, 2005:9), faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi kedalam 2 bagian yaitu “(a) faktor interen yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri indvidu yang belajar, dan (b) faktor eksteren yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri indvidu yang belajar”.

Selanjutnya menurut Slameto (2003:64) “secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan hasil belajar itu dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal”.

1. Faktor internal

Faktor Biologis (Jasmaniah)

Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan, pertama kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir. Kondisi fisik normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, panca indera, anggota tubuh. Kedua, kondisi kesehatan fisik.

Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan belajar adalah kondisi mental yang mantap dan stabil. Faktor psikologis ini meliputi hal-hal berikut. Pertama, intelegensi. Intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar seseorang memang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar seseorang. Kedua, kemauan. Kemauan dapat dikatakan faktor utama penentu keberhasilan belajar seseorang. Ketiga, bakat. Bakat ini bukan menentukan mampu atau tidaknya seseorang dalam suatu bidang, melainkan lebih banyak menentukan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam suatu bidang.

1. Faktor Eksternal
2. Faktor lingkungan keluarga

Suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orangtua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya maka akan mempengaruhi keberhasilan belajarnya.

1. Faktor lingkungan sekolah

Hal yang paling mempengaruhi keberhasilan belajar para siswa disekolah mencakup model mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siawa, pelajaran, waktu sekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten.

1. Faktor lingkungan masyarakat

Seorang siswa hendaknya dapat memilih lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengruh terhadap belajar siswa karena keberadannya dalam masyarakat.

Lanjut, menurut Purwanto (1990:102) faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi 2, yaitu:

1. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor indvidual, antara lain: kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.
2. Faktor yang ada di luar indvidu yang kita sebut faktor sosial, antara lain: faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

 Aktivitas siswa dalam belajar juga sangat dipengaruhi oleh pengelolaan kelas oleh guru atau manajemen kelas. Keberhasilan seorang siswa dalam menangkap dan memahami pelajaran sangat ditentukan oleh suasana kelas yang kondusif, di mana hal ini membutuhkan kecakapan seorang guru dalam mengelola dan menata kelas. Rusydie (2011:24) mengatakan manajemen kelas adalah “segala usaha yang dilakukan untuk mewujudkan terciptanya suasana belajar mengajar yang efektif, menyenangkan, serta dapat memotivasi siswa belajar dengan baik sesuai kemampuan mereka”.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas maka, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar sangat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor yang ada pada diri organisme/ indvidu dan faktor yang ada di luar indvidu. Salah satu faktor dari luar diri indvidu siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah faktor lingkungan, berupa penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dalam pelajaran IPA di SD.

1. **Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar**
	* + - 1. **Konsep Dasar IPA**

Menurut Sutrisno (2007:19) IPA memiliki tiga dimensi yaitu “dimensi proses, dimensi produk dan dan dimensi prosedur”.

Untuk lebih jelasnya akan uraikan sebagai berikut :

1. IPA sebagai proses diartikan semua kegiatan ilmiah untuk menyempurnakan pengetahuan tentang alam maupun untuk menemukan pengetahuan baru.
2. IPA sebagai produk diartikan sebagai hasil proses, berupa pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah atau luar sekolah ataupun bahan bacaan untuk penyebaran atau dissiminasi pengetahuan.
3. IPA sebagai prosedur dimaksudkan adalah metodologi atau cara yang dipakai untuk mengetahui sesuatu (riset pada umumnya) yang lazim disebut metode ilmiah *(scientific method*).

Berdasarkan uraian di atas maka, dapat disimpulkan bahwa IPA terdiri dari tiga dimensi yang tidak dapat dipisahkan, sehingga dalam pembelajaran IPA harus mencakup dimensi proses, produk, dan prosedur. IPA bukan sekedar kumpulan pengetahuan atau fakta untuk dihafalkan melainkan sebagai alat untuk mencapai sesuatu. Pendekatan IPA menuntut partisipasi aktif siswa dan guru yang berfungsi sebagai pembimbing atau nara sumber.

* + - * 1. **Tujuan Pembelajaran IPA di SD**

Mata pelajaran IPA di SD menurut BSNP (2006:5) bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Mata pelajaran IPA diberikan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep konsep IPA sebagai bekal di masa depan yang semakin kompetitif. Jadi guru hendaknya menerapkan strategi dan model yang tepat untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran IPA. Bukan hanya memberikan pengetahuan berupa fakta, namun mengembangkan keterampilan proses untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

**B. Kerangka Pikir**

Dari fakta dilapangan telah dijelaskan pada latar belakang, dijumpai keadaan siswa dimana hasil belajar IPA relatif rendah. Berdasarkan pengamatan awal, terdeteksi bahwa rendahnya hasil belajar IPA siswa disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor yang disebabkan oleh guru dan faktor yang disebabkan oleh siswa. Dari faktor guru, sebagai berikut: (1) Guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran; (2) kurang menggunakan percobaan dalam pembelajaran IPA. Sementara faktor penyebab dari siswa, sebagai berikut: (1) pemahaman siswa terhadap materi IPA hanya bersifat sementara; (2) kurangnya hubungan kerjasama antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya dalam mengerjakan tugas kelompok.

Dalam mengatasi hal tersebut, perlu diadakan pembenahan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Bentuk penyelesaian yang diplih adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Di dalam penerapannya ditempuh langkah-langkah pembelajaran, yaitu: 1) Mengindetifikasi topik dan mengatur siswa ke dalam kelompok, 2) Guru merencanakan tugas yang akan dipelajari, 3) Melaksanakan Investigasi, 4) Menyiapkan laporan akhir, 5) Mempresentasikan laporan akhir, 6) Evaluasi. Dengan demikian dapat diharapkan hasil belajar siswa dalam bidang studi IPA dapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* di kelas V SDN 179 Talumae Kabupaten Soppeng. Dari uraian di atas maka kerangka berfikir dapat digambarkan sebagai berikut.

Mata Pelajara IPA kelas V SD Negeri 179 Talumae Kabupaten Soppeng

Aspek guru:

1. Kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran.
2. Kurang menggunakan percobaan dalam pembelajaran IPA.

Aspek siswa:

1. Pemahaman terhadap materi IPA hanya bersifat sementara.
2. Kurangnya hubungan kerja sama antar siswa yang satu dengan siswa yang lainnya dalam mengerjakan tugas kelompok.

**Hasil Belajar IPA Rendah**

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*

* + - 1. Mengidentifikasi topik dan mengatur siswa kedalam kelompok
			2. Merencanakan tugas yang akan dipelajari
			3. Melaksanakan Investigasi
			4. Menyiapkan laporan akhir
			5. Mempresentasikan laporan akhir
			6. Evaluasi

Hasil belajar IPA pada siswa kelas V meningkat

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

**C. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan latar belakang, kajian teori, dan kerangka fikir maka hipotesis tindakannya adalah jika model pembelajaran koopeatif tipe *Group Investigation* diterapkan dalam pembelajaran IPA, maka hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 179 Talumae Kabupaten Soppeng meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa dalam penerapan model *group investigation*. Menurut Sugiyono (2015) penelitian kualitatif adalah ”metode penelitian yang naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan dengan triagulasi (gabungan) dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi”.

**2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto, dkk., (2014:16) mengemukakan bahwa “pelaksanaan penelitian ini melalui proses pengkajian berdaur yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi”. Daur PTK ditujukan sebagai perbaikan atas hasil refleksi tindakan sebelumnya yang dianggap belum berhasil, maka masalah tersebut dipecahkan kembali dengan mengikuti daur sebelumnya.

**B. Fokus Penelitian**

1. **Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation***

Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang di dalamnya menekankan pada pembelajaran yang mengajak siswa mendesain pembelajaran mulai dari pembagian topik pembelajaran kemudian merencanakan langkah pembelajaran dan melaksanakan. Selanjutnya setiap kelompok memaparkan hasil diskusi/ penelitian yang dilakukan.

1. **Hasil Belajar Siswa**

Hasil belajar adalah hasil dari proses yang mengakibatkan perubahan tingkah laku dalam diri individu. Dengan kata lain, hasil belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang setelah belajar yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri orang tersebut. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan tingkat hasil belajar dan penguasaan.

**C. Setting dan Subjek Penelitian**

1. **Setting penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SDN 179 Talumae Kabupaten Soppeng. Alasan pemilihan sekolah ini sebagai lokasi penelitian karena a) adanya dukungan dari pihak Kepala Sekolah dan Guru terhadap pelaksanaan penelitian; b) berdasarkan observasi peneliti di lapangan bahwa hasil pembelajaran IPA masih di bawah KKM; c) belum ada peneliti sebelumnya yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation.

1. **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa SDN 179 Talumae Kabupaten Soppeng pada kelas V semester II tahun pelajaran 2015/2016, dengan jumlah keseluruhan sebanyak 30 siswa terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan.

**D. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yaitu rancangan penelitian berdaur ulang (siklus) mulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Satu sikus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Tahap tindakan digambarkan dalam bagan berikut:

**Perencanaan**

**Pelaksanaan Tindakan**

**Refleksi**

**Pengamatan/Observasi**

**Perencanaan**

**Pelaksanaan Tindakan**

**Refleksi**

**Pengamatan/Observasi**

**Berhasil**

s

Gambar 3.1 Skema Desain Penelitian Menurut Arikunto (2014:16)

Berdasarkan gambar tersebut, maka peneliti berencana melakukan Penelitian Tindakan Kelas. Jika pada siklus I belum berhasil maka dilanjutkan ke siklus II, jika pada siklus II.

Adapun tahapan dari setiap siklus yaitu ada 4 tahapan:

**1. Tahap Perencanaan**

Tahap perencanaa tindakan sebagai berikut :

1. Menelaah kurikulum KTSP pada mata pelajaran IPA berkolaborasi dengan guru kelas.
2. Membuat silabus mata pelajaran IPA
3. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
4. Membuat LKS setelah dilaksanakan pembelajaran.
5. Membuat lembar observasi guru dan siswa.
6. Menyiapkan alat evaluasi untuk setiap siklus.

**2. Tahap Pelaksanaan Tindakan**

1. Mengidentifikasi topik dan mengatur siswa kedalam kelompok
2. Merencanakan tugas yang akan dipelajari
3. Melaksanakan Investigasi
4. Menyiapkan laporan akhir
5. Mempresentasikan laporan akhir
6. Evaluasi

 **3. Tahap Observasi**

Pengamatan dilaksanakan dengan menggunakan format-format pengamatan yang telah disiapkan. Pengamatan dilaksanakan untuk melihat aktivitas mengajar guru sejak awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran, apakah sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran *Group Investigation* atau belum. Sedangkan untuk aktivitas siswa yang diamati adalah hal yang dilaksanakan oleh siswa sejak awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran.Pengamatan dilakukan secara terus menerus mulai siklus pertama sampai siklus kedua. Pengamatan yang dilakukan pada siklus pertama dapat mempengaruhi penyusunan tindakan siklus selanjutnya.Hasil pengamatan ini selanjutnya didiskusikan bersama dengan guru dan selanjutnya diadakan refleksi.

**4. Tahap Refleksi**

Langkah terakhir yang dilakukan adalah mengadakan refleksi (renungan) yang digunakan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang diperoleh pada saat observasi baik guru maupun siswa, yang belum terlaksana akan dilakukan perbaikan dan yang sudah terlaksanakan akan dipertahankan.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Observasi**

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi dan sebagai upaya untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Lembar observasi digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data proses belajar mengajar yang dilaksanakan dan hasil serangkaian aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa. Adapun format yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

1. **Tes**

Tes diberikan guru kepada siswa untuk mengetahui hasil belajar atau kemampuan siswa. Tes dalam penelitian ini akan dilakukan pada akhir siklus. Jenis data yang dikumpulkan dengan tes oleh peneliti adalah data hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SDN 179 Talumae Kabupaten Soppeng setelah diterapkan model kooperatif tipe *group investigation*.

**3. Dokumentasi**

Dokumentasi berupa data-data atau arsip yang ada di sekolah yang digunakan sebagai sumber data, yang mampu menggambarkan kondisinideal siswa yang menjadi subjek dalam penelitian seperti data guru, jumlah siswa, buku daftar hadir siswa, dan buku daftar nilai siswa, dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**

**Teknik Analisi Data**

Teknik yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif digunakan untuk menjelaskan hasil-hasil tindakan yang mengarah pada keaktifan siswa dan guru selama proses pembelajaran. Sedangkan teknik analisis data kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai hasil belajar IPA yang meliputi rata-rata dan skor persentase, serta persentase nilai terendah dan nilai tertinggi yang dicapai siswa setiap siklus.

**Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini meliputi indikator proses dan indikator hasil.

* 1. Indikator Proses

Penelitian tindakan kelas ini dapat dikategorikan berhasil apabila hasil observasi terhadap pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* mengalami peningkatan aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru. Dari segi proses dilihat dari tingkat keberhasilan guru dan siswa dalam pembelajaran mencapai 70% terlaksana dengan kategori baik dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation,* sesuai dengan kriteria standar berikut:

Tabel 3.1. Persentase Pencapaian Aktivitas Pembelajaran

|  |
| --- |
|  Taraf Keberhasilan Kualifikasi |
|  70% - 100% Baik (B) |
|  55% - 69% Cukup (C) |
|  0% - 54% Kurang (K) |

Sumber: (Satriani, 2015)

b. Indikator Keberhasilan Hasil Belajar

Dari segi hasil dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa terhadap bahan ajar setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Goup Investigation*  dan terdapat 70% siswa yang memperoleh skor minimal 70 maka kelas dianggap tuntas secara klasikal dengan kategori baik, sesuai dengan kriteria standar berikut:

Tabel 3.2 Teknik Kategori Standar Hasil Belajar Berdasarkan Kategori Departemen Pendidikan Nasional

|  |  |
| --- | --- |
| Tingkat Penguasaan |  Kategori |
| 85% - 100% |  Sangat Baik (SB) |
| 70% - 84% |  Baik (B) |
| 55% - 69% |  Cukup (C) |
| 46% - 54% |  Kurang (K) |
| 0% - 45% |  Sangat Kurang (SK) |

Sumber: (SDN 179 Talumae Kabupaten Soppeng)